

PROPORSI HUBUNGAN ANTARA KEILMUAN DAN KEAGAMAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali sudah menjadi kesepakatan semua orang bahwa setiap agama, termasuk dengan sendirinya agama Islam, berakar tunjang pada sikap percaya yang sungguh-sungguh atau tulus (iman). Meskipun mungkin pendekatan empiris dapat dilakukan, untuk menguji kebenaran suatu nilai keagamaan, dasar kebenaran suatu nilai keagamaan tidak terutama terletak dalam verifikasi empiris, tetapi dalam percaya kepada pemberitaan dari atas (wahyu). Karena itu, kedudukan sebuah Kitab Suci dalam agama adalah mutlak. Sebab itu, dalam spektrum bidang kognitif manusia, agama menempati ujung yang berlawanan dengan pengetahuan alam, termasuk kelompok pengetahuan kemanusiaan (*humaniora, humanities*). Sedangkan di tengah-tengahnya terletak kedudukan ilmu-ilmu sosial, yang hendak mempergunakan empirisme pengetahuan alamiah untuk menguji, antara lain, implikasi-implikasi nyata nilai-nilai *humaniora* dalam masyarakat atau pribadi.

Kenisbian Penilaian

Ilmu pengetahuan, baik yang alamiah maupun yang sosial, adalah netral. Artinya, tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya sendiri. Nilainya diberikan oleh manusia yang memilikinya atau menguasainya. Sebagaimana halnya dengan apa saja

yang netral, ilmu pengetahuan dapat dipergunakan baik untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat maupun yang merusak. Contoh-contoh untuk hal itu banyak sekali. Tetapi ada sesuatu yang perlu dicatat, yaitu bahwa penilaian atas kebajikan atau kejahatan penggunaan sesuatu yang netral tidak hanya bergantung pada siapa yang memiliki atau menguasainya, tetapi juga bergantung pada sudut pandang siapa pun yang menilainya, sesuai dengan kepentingan yang ada. Misalnya, perang Vietnam dinilai sebagai baik atau jahat bergantung pada siapa yang menilainya: membunuh orang Vietnam (komunis), untuk orang Amerika, adalah kebaikan, sebab membela kepentingan mereka (katakan: membendung komunisme); tetapi, bagi orang Vietnam sendiri, tindakan Amerika itu adalah kejahatan yang sukar masuk akal mereka. Dan perang memang bernilai netral: jika baik menurut yang melihatnya, akan dinamakan *sabil* atau “perjuangan”, kemudian korbannya disebut syahid atau “pahlawan”; tetapi jika menurut penilaiannya jahat, akan disebutnya “invasi”, “agresi”, dan seterusnya, yang tentu memengaruhi penilaian atas para pelaku maupun korbannya.

Karena kesewenang-wenangan kepentingan yang tertanam (*tyranny of vested interest*), terdapatlah kenyataan di dunia ini tentang kenisbian penilaian. (Nilai itu sendiri, baik maupun jahat boleh jadi bersifat mutlak; tetapi penilaian, yaitu penerapan suatu nilai untuk suatu kenyataan, adalah nisbi.) Karena kenisbian penilaian, dapat dikatakan, hampir tidak ada suatu kenyataan kehidupan di dunia ini yang dapat disepakati semua orang akan nilainya, baik ataupun buruk. Keadaan itu merupakan sumber utama ketidakdamaian hidup manusia di dunia. Kebanyakan kepentingan yang tertanam telah diinternalisasi oleh masing-masing pribadi, atau sosialisasi oleh masing-masing masyarakat. Maka ia tidak pernah dipersoalkan atau dipertanyakan lagi, tetapi diterima sebagai yang wajar saja. Hal ini menutupi kemungkinan membawanya kesadaran akan hakikat suatu persoalan. Hidup di dunia dikuasai dan diliputi oleh ketidaksadaran. Mungkin inilah salah satu yang tercakup dalam pengertian beberapa konsep atau

pandangan-dunia (*world outlook*) yang menamakannya sebagai “maya”, “samsara”, ataupun *matā‘ al-ghurūr* (kesenangan yang menipu), sekalipun pada beberapa konsep, dalam istilah-istilah tersebut terdapat pula segi-segi perbedaannya.

Kesejatian Hidup Akhirat

Tetapi, kebaikanlah yang bersifat fitri atau manusiawi. Sedangkan kejahatan merusak hidup. Maka manusia, demi kemanusiaan dan kebahagiaannya sendiri, memerlukan kebaikan. Demi kemanusiaannya, orang senantiasa dituntut untuk dapat melihat bahwa yang benar adalah memang benar, dan yang palsu adalah palsu. Hal itu berarti ia dituntut dari waktu ke waktu untuk dapat membebaskan dirinya dari setiap bentuk ikatan kepentingan yang tertanam (*vested interest*). Bagaimana? Inilah persoalan yang mahabesar! Agama memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu (sebagaimana menjadi ciri-umum-utama semua agama) dengan mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari kemudian atau hidup kekal sesudah hidup dunia ini. Perbandingan “Hidup Kini” (*al-dunyā* atau *al-ūlā*) dengan “Hidup Nanti” (*al-ākhirah*) dilukiskan dalam al-Qur’an:

“Kehidupan dunia ini tidak lain ialah kesenangan dan permainan belaka. Dan sesungguhnya Negeri Akhirat itulah Kehidupan yang sebenarnya, kalau saja mereka (umat manusia) mengetahui,” (Q 29:64).

Kesejatian hidup di akhirat ialah, karena di sana yang benar adalah benar, dan yang palsu adalah palsu. Tidak ada lagi pengaburan penilaian oleh keinginan subyektif manusia, dan manusia dapat melihat serta merasakan hakikat segala sesuatu. Dan apabila ia merasakan kebahagiaan, sifat kebahagiaan itu adalah sejati, mutlak. Demikian pula sebaliknya, jika ia harus mengenyam kesengsaraan.

Jadi, kehidupan di akhirat, di mana Allah sendiri yang bertindak sebagai Hakim dan Penguasa segala persoalan (Q 82:20), berbeda dengan kehidupan di dunia, di mana manusia mempunyai peranan, melalui kegiatan atau amalnya.

Tetapi kehidupan akhirat “disongsong” oleh salah satu segi kehidupan di dunia ini, yaitu kehidupan ruhani. Segi ruhani keseluruhan kehidupan dunia ini merupakan refleksi atau cermin kehidupan akhirat. Melalui kehidupan ruhani, seseorang di dunia ini dapat merasakan “percikan” (*spill over*) kehidupan ukhrawi, bahagia ataupun sengsara. Dan kebahagiaan atau kesengsaraan itu belum tentu mempunyai korelasi dengan segi-segi yang bukan ruhani. Segi ruhani merupakan pancaran kehidupan ukhrawi, yaitu kehidupan yang sebenarnya, karena hanya dalam batasan ruhani, manusia dapat mengenali kebenaran sebagai kebenaran, dan kepalsuan sebagai kepalsuan. Pada segi ruhanilah terletak hakikat manusia dan penilaiannya. Sentralnya ialah hati nuraninya. Pengalaman akan kebaikan dan keburukan, secara intrinsik, ada pada manusia, karena hati nuraninya. Dan karena kebaikan dengan sendirinya diterima, sedangkan keburukan dengan sendirinya ditolak, kebaikan merupakan bagian yang inheren pada manusia. Tetapi, hati nurani bukannya sesuatu yang tidak dapat menumpulkan ketajamannya. Kemunduran kepekaan hati nurani dikarenakan hal-hal tersebut, yaitu *vested interest* yang telah mengalami internalisasi ataupun sosialisasi. Maka, diperlukan suatu “bantuan” dari luar, yaitu *pertama*, penginsafan seseorang akan Kenyataan Mutlak atau Tuhan dan, *kedua*, kesungguhan sikap hidup “menyongsong” Hidup Sejati, Hidup Akhirat, atau keyakinan akan hidup kekal sesudah hidup ini. Berdasarkan itulah bangun sistem nilai dan cara-cara penilaian.

Begitulah, keseluruhan kehidupan di dunia ini seharusnya tunduk kepada pertimbangan tentang baik dan buruk oleh hati nurani yang mampu bersuara secara sejati karena menyadari kenyataan mutlak dan menginsafi hidup sejati kelak. Dalam ukuran kesejatian, sungguh hidup di dunia ini dapat merupakan tempat

kebahagiaan atau kesengsaraan, mungkin sendiri-sendiri, atau silih-berganti, atau tercampur-baur, yang merupakan refleksi kehidupan akhirat. “*Barang siapa di dunia ini buta, maka di akhirat ia pun buta, dan lebih sesat lagi,*” (Q 17:72).

Demikian juga halnya dengan ilmu pengetahuan yang netral itu, ia harus ditundukkan di bawah pertimbangan fitrah kemanusiaan. Ia tidak boleh dibiarkan berjalan sendiri tanpa bimbingan kesadaran kemanusiaan, sehingga dapat memberi umpan balik yang merusak kehidupan. Jangan sampai terjadi, “*Kerusakan timbul di darat maupun di laut, akibat perbuatan tangan manusia,*” (Q 30:41). Tetapi, apakah kemanusiaan yang adalah kebaikan itu? Kebaikan, atau juga Kebenaran Sejati, ialah Tuhan sendiri. Dan kebaikan yang menantinya ialah yang dirasakan oleh hati nurani ketika ia secara utuh dan mendalam berkomunikasi dengan Tuhan sebagai Kebaikan Sejati, serta menginsafi adanya kehidupan kekal nanti. Apa yang dirasakannya itu memancar keluar dalam kehidupan berupa orientasi dan penilaian. Maka yang diperlukan oleh manusia ialah sikap batin yang senantiasa komunikatif dengan Tuhan. Menurut Q 17:44, seluruh alam raya beserta isinya ini tak pernah putus berkomunikasi dengan Tuhan.

Apresiasi atas Nilai Kebaikan Sejati

Tentang bagaimana cara melakukan hal itu semua adalah menjadi wewenang agama. Tetapi perlu diingat bahwa cara adalah sesuatu yang mengharuskan adanya pembakuan atau standardisasi, sehingga dapat disertai oleh semua orang. Cara atau jalan (*syari'ah*) mengantarkan seseorang kepada tujuan, yaitu pengenalan Tuhan dan keinsafan ketuhanan (*ma'rifah*). Seseorang, sebagai *ahl al-'irfān*, tidak akan dapat membagi makrifatnya dengan orang lain. Ia hanya dapat bertindak sebagai *ahl al-'ilm*, yang dapat mengajarkan segi-segi cara atau syariat kepada orang lain. Dan inilah bidang kegiatan sosial-keagamaan. Sebagaimana setiap cara adalah *muspra*,

jika tidak mengantarkan seseorang kepada tujuan, demikian pula, suatu bentuk pernyataan eksoteris agama adalah sia-sia, sebelum ia menghasilkan pada diri pelakunya suatu nilai esoteris. Maka agama pun menunjukkan apa atau siapa tujuan itu. Apresiasi atas nilai Kebaikan Sejati, yang adalah Tuhan itu sendiri, melahirkan cita etis (seorang Muslim), yaitu peniruan budi pekerti, akhlak atau moral Tuhan.

Pengenalan akhlak Tuhan itu diperoleh melalui peresapan “Nama-Nama Baik” (*al-Asmā’ al-Husnā*) sebagaimana diterangkan dalam Kitab Suci. Nama-Nama Baik, yang dengannya kita dianjurkan menyeru Tuhan, merupakan pengungkapan sifat-sifat Tuhan, yang berarti pula menerangkan akhlak-Nya. Karena sifat-sifat itu tidak berada dalam keadaan yang berat sebelah, tetapi meliputi keseluruhan budi pekerti, peresapan dan peniruan akhlak Tuhan akan mengantarkan seseorang ke penemuan diri kemanusiaannya yang utuh. Yang memuncaki dan mendominasi keseluruhan sifat Tuhan itu ialah sifat cinta kasih: “*Kasih-Ku meliputi segala sesuatu,*” (Q 7:155), dan juga ilmu pengetahuan: “*Ya Tuhanku, Engkau meliputi segala sesuatu dengan kasih dan pengetahuan-Mu,*” (Q 40:7). Maka demikian pula, budi pekerti manusia pun haruslah merupakan sesuatu yang dituntun oleh rasa cinta kasih kepada sesama makhluk Allah, dan diterangi oleh ilmu pengetahuan yang memberi jalan lebih baik ke arah bagaimana melaksanakan rasa cinta kasih itu.

Kembali kepada kenetralan ilmu pengetahuan, maka akhlak ketuhanan (*Rabbānīyah*) mengharuskan ilmu pengetahuan mematuhi rasa cinta kasih yang kita tiru dari Allah. Ilmu pengetahuan, sebagai suatu cara mengenali lingkungan secara lebih baik, guna dapat membantu hidup kita, hendaknya hanya ditujukan kepada penggunaan bagi peningkatan kehidupan yang diliputi oleh semangat cinta kasih. Adalah simbolis sekali ajaran dalam agama (Islam) agar memulai segala pekerjaan dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm*, yang di dalamnya disebutkan dua kali, sifat Tuhan yang serbakasih dan sayang. Di situlah terletak persoalan “nilai” (bukan “mutu”) atau

value (bukan *quality*) intelektualitas di kalangan kaum Muslim, dan bagaimana peningkatannya. Semua dikembalikan kepada “ruh” keagamaan Islam sebagai sumber nilai hidup seorang Muslim. Sedangkan dari segi mutu atau kualitas, umat Islam sudah tentu dapat belajar banyak, termasuk orang bukan Islam, sebagaimana dahulu pernah dilakukan, dan sebagaimana sekarang pun sedang berjalan. Karena kenetralannya, ilmu pengetahuan dapat ditukar-menukarkan atau diberi-dan-mintakan antara sesama manusia, tanpa memandang tata-nilai masing-masing yang bersangkutan. [❖]